BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama pembawa rahmat bagi seluruh penduduk bumi.[1] Kedatangannya merupakan penyempurna dari agama-agama sebelumnya. Meski demikian, tidak ada paksaan bagi siapapun untuk memeluknya.[2] Jika pada diri umat Islam terjadi konflik, maka sebenarnya hal itu bukan yang dikehendaki oleh Islam.[3]

Al-Qur'an selalu dirujuk umat Islam dalam rangka menyelesaikan problematika kehidupan. Ia *ṣāliḥ li kuli zamān wa makān.* Meski wahyu sudah berhenti turun sejak 15 abad silam, namun ia tetap relevan dan mampu memberikan solusi bahkan bagi generasi milenial sekalipun. Tidak terkecuali isu klaim merasa benar sendiri oleh kalangan tertentu juga direspon olehnya.

Sikap *truth claim* dan menganggap sesat kelompok lain yang tidak sepaham, kerap kali mendatangkan pertikaian yang tidak berujung. Perilaku kaum khawarij yang menghalalkan darah para pelaku dosa besar (umat muslim yang berpihak pada Ali atau muawiyah), tidak lain bermula dari *truth claim.*[4] Sejarah *mihnah* terjadi juga dalam rangka menghukum kaum yang dianggap sesat.[5] Syaikh Siti Jenar dihukum mati oleh wali songo, karena ia dianggap telah sesat dan menyesatkan. 165 warga Syiah di Sampang Madura, Ahmadiyah, dan Gafatar

---

[1] QS. al-Anbiyā' ayat 107.

[2] QS. al-Baqarah ayat 256

[3] QS. al-Isrā' ayat 82.

[4]Syamsul Rijal, *Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer*, Jurnal Al-Fikr Vo. 14, No. 2. 2010. h. 219

[5]Mawardy Hatta, *Aliran Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam*, Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 12, No. 1, h. 96

sebagai kelompok yang dianggap sesat, telah mendapat perlakuan kasar dari sesama umat yang mengaku muslim. Perilaku tersebut tentu tidak sesuai dengan nilai *humanistic* yang *notabene* nilai-nilai universal dalam al-qur'an.[6] Pertanyaan mendasarnya adalah siapa sebenarnya yang memiliki otoritas untuk menyatakan bahwa sebuah pandangan tertentu disebut sesat dan menyesatkan? Sunni, Syi'ah, MUI, NU, Muhammadiyah, atau setiap kalangan yang mayoritas?. Padahal tidak ada seorang atau kelompok manapun yang rela bahkan ikhlas bila dituding sebagai sesat.

Informasi yang paling hangat adalah tentang beberapa kalangan muslim yang menafsirkan QS. Al-Mā'idah ayat 51 secara tekstual (bahkan hanya berbekal terjemahan) menganggap sesat pihak lain yang mencoba menafsirkan ayat tersebut secara kontekstual.[7] Hal ini tentu merupakan fenomena linguistik yang luar biasa dimana lazimnya istilah sesat dilontarkan pada seseorang atau kelompok yang kafir,[8] sehingga setiap umat muslim dalam rangka memohon

---

[6]Al-Qur'an meskipun telah menjadi *corpus* tertutup sejak 15 abad silam dengan konteks dan lokalitas tertentu, namun ia mengandung nilai-nilai universal yang akan selalu relevan untuk setiap zaman dan tempat (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*), bukan hanya untuk sekelompok manusia ketika ia diturunkan, tetapi juga untuk seluruh manusia hingga akhir zaman. Lihat Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), h.1

[7]Beberapa cendekiawan muslim yang menyodorkan tafsir kontekstual terhadap QS. Al-Maidah ayat 51 adalah Syafi'i Ma'arif, Quraish Shihab, Nasharuddin Umar, dan Sahiron Syamsuddin. Beberapa mufassir tersebut alih-alih mendapat apresiasi atas interpretasi kontekstualnya justru dianggap sesat. Meskipun klaim sesat ini sifatnya masih perang urat saraf dimedia sosial.

[8]

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيْطَٰنَ وَلِيًّا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (QS. Al-Nisā': 119).

kematapan iman, dalam sehari semalam sedikitnya 17 kali memohon kepada Allah agar tidak tersesat, disesatkan, atau meyesatkan orang lain. Karena permohonan tersebut tercover dalam surat *al-fātiḥah* yang pasti dibaca setiapkali shalat. Pada kasus di atas ternyata mufassir sekalipun mendapat predikat sesat.

Realitas di atas setidaknya memberi pemahaman bahwa makna sesat sudah mengalami perkembangan yang sedemikian rupa. Oleh karena itu penggunaan metode semantik untuk menganalisis konsep sesat adalah ikhtiar yang tepat.

Dalam diskursus semantik yang menjadikan al-qur'an sebagai objeknya, syarat utama yang harus terpenuhi adalah adanya sebuah kata kunci yang bisa menghadirkan konsep dan mengungkap *weltanscahuung* al-qur'an terhadap konsep tersebut. Sebuah kata dianggap sebagai *key term* (istilah kunci) adalah sebuah kata yang sering muncul dalam al-qur'an.[9]

Istilah sesat dalam bebarapa kamus Arab adalah makna dari lafal *ḍalāl.*[10] Dalam al-Qur'an term *ḍalāl* dengan berbagai derivasinya (dalam bentuk *fi'il māḍī, fi'il muḍāri', maṣdar, isim fā'il,* dan *isim tafḍīl*) berjumlah 191 yang tersebar dalam 60 surat.[11] Hal ini menunjukkan bahwa term *ḍalāl* termasuk *key*

---

[9]Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an; Semantic of the Qur'anic Weltanschaung,* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002). h. 32

[10]Lihat Louis Ma'lūf, *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-Adab wa al-'Ulūm*, (Beirut: AL-Maṭba'ah al-Kaṡūlīkiyyah, 2010), h. 452, bandingkan Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt), Jilid XI. h. 395

[11]Term *ḍalāl* dengan berbagai derivasinya terdapat dalam 60 surat dengan perincian 8 surat *madaniyyah* (*Al-Baqarah, al-Nisā', al-Mā'idah, Al-Aḥzāb, Al-Taubah, Al-Jumu'ah, al-Ra'du, dan al-Ḥajj*). Sementara 52 surat lainnya adalah *makiyyah* (*Al-An'ām, Al-A'rāf, Yūnus, Hūd, Al-Naḥl, Al-Isrā', Al-Kahfi, Al-Naml, Al-Qaṣaṣ, Al-Ṣaffāt, Al-Zumar, Fuṣṣilat, Al-Najm, Al-Mumtaḥanah, Al-Qalam, Sabā', Al-Sajdah, Al-'Imrān, Ibrāhīm, Gāfir, Maryam, Al-Jin, Al-Rūm, Al-Anfāl, Ṣād, Yūsuf, Al-Anbiyā', Muḥammad, Luqmān, Fāṭir, Al-Mudassir, Al-Syūrā, Al-Furqān, Nūḥ, Ṭāhā, Al-Aḥqāf, Al-Rūm, Yāsīn, Al-Syu'arā', Al-Jāsiyah, Al-Naḥl, Al-Ḍuḥā, Al-Ḥijr, Al-Wāqi'ah, Al-Muṭaffifīn, Al-Fātiḥaḥ, Al-Mukminūn, Al-Fīl, Al-Zuhrūf, Qāf, Al-Qamar,* dan *Al-Mulk).* Lihat Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Rāẓ al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), h. 421-424.

term dalam al-Qur'an yang pasti mewakili bagaimana *weltanscahuung* al-qur'an tentang konsep sesat.

Hal menarik lainnya adalah nabi Musa as, nabi Yusuf as, Nabi Ya'qub, bahkan nabi Muhammad saw, dalam al-qur'an dalam suatu waktu tertentu pernah disebut *ḍalāl*. Dengan demikian apakah para nabi dan rasul yang terjaga perilakunya juga pernah melakukan kesesatan?. Bisa jadi *ḍalāl* tersebut memiliki makna lain disamping makna populernya tersebut. Untuk menganalisis bagaimana proses perkembangan suatu kata, penggunaan metode semantik merupakan solusi yang tepat.

Pemilihan metode semantik adalah piranti yang tepat untuk menganilisis kata *ḍalāl* dalam al-qur'an. Mengapa semantik, karena dalam kajian semantik akan dianalisis bagaimana kata *ḍalāl* digunakan *pra qur'anic-qur'anic*-dan *post qur'anic*. Dengan analisis tersebut disamping akan diketahui *basic meaning* dari kata *ḍalāl (*baik aspek sinkronik maupun diakroniknya), juga akan diketahui *relational meaning*-nya.

Penggunaan semantik dalam menganalisis kata *ḍalāl* diharapkan mampu menghadirkan makna *ḍalāl* yang kohesif dan komprehensif. Dari kegelisahan akademik di atas, maka penelitian ini layak dan harus dituntaskan guna mendapatkan *world view*/ *weltanscahuung* al-qur'an tentang konsep *ḍalāl.*

B. Fokus Penelitian

Penulis merasa perlu untuk membuat batasan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan agar penelitian bisa fokus, terstruktur dengan

baik, dan tidak kacau /terlalu luas seperti *al-arḍ wa mā fīhā* (keluasannya seperti bumi dan isinya).

Kajian Semantik termasuk cabang linguistik yang sangat kompleks dan banyak para ahli yang kompeten di dalamnya. Dalam hal metode semantik, penulis memfokuskan diri pada semantik al-qur'an yang diintrodusir oleh Toshihiko Izutsu.

Konsep sesat akan ditelaah melalui kata fokus *ḍalāl* dalam al-qur'an. Adapun jika ada lafal lain yang memiliki makna yang sama dengan *ḍalāl* maka akan penulis jadikan sebagai kata kunci yang medan semantik atau medan maknanya akan diintegrasikan konsepnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian (*reseacrh question*) berikut:

1. Bagaimana makna dasar dan makna relasional lafal *ḍalāl ?*
2. Bagaimana perkembangan makna *ḍalāl* ditinjau dari aspek sinkronik dan diakroniknya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui makna dasar dan makna relasional lafal *ḍalāl*
2. Menjelaskan perkembangan makna *ḍalāl* ditinjau dari aspek sinkronik dan diakroniknya.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Studi ini dilakukan untuk memenuhi beberapa harapan dan tujuan yang ingin dicapai. Dari aspek teori studi ini dimaksudkan untuk mengaplikasikan metode semantik dalam mengungkap *weltanschauung* Al-qur'an terhadap sebuah konsep tertentu yang tercover dalam *key term-key term* dalam al-qur'an.

Realisasi penelitian ini akan bermanfaat dan signifikan paling tidak:

a. Memperluas kajian penafsiran al-qur'an, karena perkembangan zaman dan tuntutan realitas hidup umat manusia mengharuskan ditemukannya model-model yang berbeda dan baru tentang metode interpretasi yang lebih akomodatif dan mampu mendekati kepada maksud Al-qur'an.
b. Adanya kajian ini dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam disiplin ilmu-ilmu al-qur'an. Karena ilmu al-qur'an bukanlah disiplin ilmu yang mati dan terbatas untuk jangkauan masa lampau saja, akan tetapi juga mengakomodir perkembangan baru sesuai dengan pemahaman manusia dalam setiap zamannya.
c. Kajian ini dapat memberikan arah baru bagi penelitian-penelitian serupa yang lebih intensif di belakang hari. Kesinambungan antara satu penelitian dengan penelitian yang lain, selain dapat mengurangi tumpang tindih (*overlapping)* informasi, ia juga bisa menjadi koreksi bagi penelitian terdahulu yang menawarkan pandangan baru sebagai antisipasi atas persoalan-persoalan yang dihadapi zamannya.

Oleh karena itu, studi ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan disiplin ilmu semantik al-Qur'an di dunia akademik, Indonesia, dan IAIN Tulungagung pada khususnya.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menemukan sesuatu (hasil kajian yang baru atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada, khususnya konsep serta pandangan al-qur'an tentang konsep *ḍalāl* ditinjau dari analisa semantik.

Untuk kaum muslimin khususnya dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung, penelitian ini diharapkan bisa memberi suatu wawasan dan wacana baru tentang *world view*/*weltanscahuung* (pandangan dunia) al-qur'an tentang konsep *ḍalāl*. Sehingga sebagai insan akademis tentunya bisa lebih bijak dalam menjaga sikap untuk tidak mudah dalam mengklaim orang atau kelompok lain yang *mindset*-nya berbeda sebagai sesat. Sejarah peradaban Islam telah mendokumentasikan bahwa sikap *truth claim* kerapkali menyulut perang saudara sesama iman.

F. Penegasan Istilah

Judul Tesis ini adalah **Konsep *Ḍalāl* Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Al-Qur'an).** Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan atau interpretasi terhadap judul tersebut, berikut ini penjelasan arti dari istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

1. *Ḍalāl*

Ḍalāl adalah lafal yang sering dikaitkan dengan perilaku sesat atau menyesatkan.[12] Dalam penelitian ini penulis menjadikan *ḍalāl* dalam al-qur'an sebagai fokus semantik disamping medan semantik lainnya.

2. Semantik al-qur'an

Semantik (bahasa Indonesia), *semantics* (bahasa Inggris), *'Ilm al-dilālah* (bahasa Arab), *Semantique* (bahasa Perancis), *sema, semaino, semantike* (bahasa Yunani), secara umum mengandung pengertian studi tentang makna bahasa.[13] Jika dipahami sebagai studi tentang makna, maka semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.[14]

Semantik merupakan kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pandangan ini tidak saja sebagai alat berbicara dan berpikir, tetapi lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. [15]

Penambahan kata al-Qur'an setelah kata semantik, menjadikan objek kajiannya semakin lebih fokus yakni *key term-key term* yang ada

---

[12] Ibnu Manẓūr mengatakan bahwa makna ḍalāl adalah lawan dari hidayah yakni sesat. Lihat Muḥammad bin Mukrim bin 'Alī Jamāl al-Dīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt), Jilid XI. h. 395

[13]Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 2-3.

[14]Mohamad Jazeri, *Semantik; Teori Memahami Makna Bahasa*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), h. 2

[15]Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an....* h. 3

dalam al-qur'an. Semantik al-qur'an harus dipahami hanya dalam pengertian *weltanscahuung* al-qur'an atau pandangan dunia qur'ani, yaitu visi qur'ani semata.[16]

Jadi yang dimaksud dengan judul Konsep *Ḍalāl* Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Al-Qur'an) adalah penulis akan berusaha mengungkap *world* view/ *weltanscahuung* al-Qur'an terhadap masalah *ḍalāl* dengan menggunakan semantik sebagai metode dalam menganalisisnya.

G. Penelitian Terdahulu

Saat ini masih sedikit karya-karya dari akademisi yang menggunakan semantik sebagai mitra dalam menginterpretasikan al-qur'an. Adapun karya yang sudah menggunakan metode semantik adalah sebagai berikut:

Disertasi *Lisān dan Kalām Dalam al-Qur'ān; Sebuah Kajian Semantik* karya Sugeng Sugiono.[17] Sugiono menyimpulkan kata *lisān* dalam al-Qur'an semuanya memiliki notasi alfabetis yang hampir sama, berupa nomina tunggal dan terbilang yang setelah dievaluasi diketahui maknanya mencakup dua kategori, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Kata *lisān* dalam al-Qur'an, selain dapat dipahami maknanya berdasar referensi, juga tidak dapat dilepaskan dari konteks karena maknanya senantiasa berkaitan dengan struktur hubungan intrabahasa. Dengan demikian, makna *lisān* muncul bersama-sama dengan berfungsinya kata tersebut dalam struktur ayat.[18]

---

[16] *Ibid*

[17] Sugeng Sugiono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2007

[18] Sugiono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik...*h. 287

Makna *lisān* dalam al-Qur'an terdiri dari beberapa kategori sebagai berikut: makna denotatif *lisān* antara lain lidah (*tongue*) yang menjadi salah satu organ tubuh manusia; alat ucap dan bersama dengan unsur-unsur lainnya menjadi perangkat pokok untuk memproduksi kalam', bahasa sosial sesuai dengan acuan, referensi, dan juga konteksnya. Sementara makna konotatifnya yaitu *lisān* merupakan sebuah konstalasi asosiasi-asosiasi yang mengandung pengertian emotif, figuratif, dan kolokatif yang maknanya berkaitan dengan peristiwa bahasa dalam pengertian bahasa operatif (*lugah*), yaitu tindak bertutur dalam bentuk ungkapan, pertuturan', atau perbuatan yang menghasilkan ujaran teratur dan bermakna. Sehubungan dengan pengertian ini, *lisān* adalah sinonim dari *kalām* (parole). *Lisān* adalah potensi atau kemampuan untuk berbicara (*al-kalām bi al-quwwah*), menjadi kode atau tanda milik semua, hidup bersenyawa dengan para penuturnya dalam sebuah komunitas bahasa. Untuk melihat kategori makna ini di dalam al-Qur'an, semantik *lisān* dikaitkan dengan hubungan antara tanda satu dengan tanda lain yang menunjuk pada sifat atau jenis yang mengandung unsur-unsur sosial, keumatan, atau kebangsaan. Sehubungan dengan pengertian ini, *lisān* adalah antonim dari *kalām.*

Kalām dalam al-Qur'an yang disandarkan kepada kata Allah (*kalāmullah*) secara semantik, berarti firman atau sabda Tuhan. *Kalām* sering dipakai dalam bentuk verba, dan sesuai semantiknya, merupakan perkataan yang memiliki sifat-sifat perkataan yang dapat dipahami dan dilakukan oleh manusia sesuai analogj, alam pikir, dan pengalaman mereka. *Kalām* adalah nomina-nomina yang apabila dievalusi, semantiknya juga menunjuk pada beberapa kategori makna. Yakni

sabda penciptaan, ketentuan, keputusan, dan hukum-hukum Allah, aturan-aturan agama, kata-kata tobat.[19]

Dari sisi hubungan sintagmatik kalam maknanya berkaitan dengan sabda atau firman Tuhan, sedangkan dari sisi hubungan paradigmatik, ia menyatukan beberapa nomina yang fitur semantiknya saling berjalin erat yaitu *qaul, nuṭq, ḥadīṡ, dan lafẓ.* Dalam semantik kalam, semua kata yang mengungkapkan gagasan yang berdekatan saling membatasi. Jadi, seandainya kata kalam tidak pernah ada, maka seluruh isinya akan pindah ke kata-kata yang menjadi pesaingnya. Ruang semantik (*semantic space*) *kalām* menjadi semakin jelas karena maknanya bersentuhan dengan yang lain.[20]

Prosedur penelitian yang akan penulis lakukan memiliki kesamaan dengan yang telah dilakukan oleh Sugiono dalam disertasinya, yakni disamping penelusuran makna dasar dan relasional juga menelaah aspek sinkronik dan diakronik. Sementara distingsinya adalah pada sisi pemilihan *key term* (istilah kunci) dalam al-qur'an. Dimana Sugiono menjadikan *lisān* dan *kalām* sebagai k*ey term* sementara penulis adalah kata *ḍalāl.*

Karya ilmiah berikutnya adalah Tesis *Konsep Pakaian Menurut al-Qur'an; Analisis Semantik Kata Libās, Siyāb dan Sarābīl dalam al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu* yang ditulis oleh Alvi Al-vavi Maknuna.[21] Maknuna

---

[19]*Ibid*

[20] *Ibid*

[21]Alvi Al-vavi Maknuna, *Konsep Pakaian Menurut al-Qur'an; Analisis Semantik Kata Libās, Siyāb dan Sarābīl dalam al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu*, Tesis IAIN Tulungagung, Tulungagung 2015

menyimpulkan berdasarkan perspektif semantik Toshihiko Izutsu, pakaian harus mencakup tiga fungsi, yakni harus menutup aurat, indah dan melindungi. Hal ini berbeda dari sudut pandang pakaian di masa pra-qur'anic yang hanya berfungsi sebagai keindahan. Dalam al-Qur'an konsep pakaian mengalami perkembangan sudut pandang budaya (*weltanschauung*).[22]

Kata pakaian dalam al-Qur'an mempunyai kaitan erat dengan kata taqwā, *sau'ah* (aurat), *zīnah* (perhiasan), *khimār* (kerudung) dan *ḥijab* (penutup). Al-Qur'an memberikan posisi penting dalam konsep pakaian. Pakaian tidak hanya dipakai di dunia namun juga di akhirat. Terlihat dalam hal ini Allah berusaha merubah sudut pandang orang Arab dalam hal berpakaian. Jika sebelumnya mereka hanya memandang pakaian dalam persepsi sekuler maka dalam al-Qur'an Allah mengenalkan konsep pakaian dalam persepsi religius dan eskatologis. Pakaian mencerminkan diri seseorang, dalam konsep sekuler kepantasan berpakaian mencerminkan derajatnya di mata manusia dan dalam konsep religi pakaian mencerminkan ketaqwaan seseorang terhadap *Rabb*-nya.[23]

Perbedaan peneliti dengan apa yang telah dilakukan oleh Maknuna adalah pada aspek pemilihan istilah kunci. Sementara dari sisi kerja analisisnya sama yakni analisis semantik.

Karya Ilmiah berikutnya adalah Tesis *Ummah dalam al-Qur'an; Pendekatan semantik* yang ditulis oleh Lia Afiani.[24] Afiani menyimpulkan

---

[22]*Ibid*, h. 189

[23]*Ibid, h. 191*

[24]Lia Afiani, *Ummah dalam al-Qur'an; Pendekatan semantik,* Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2014.

Ummah menurut teori makna dasar memiliki pengertian himpunan yang kembali/menujuke arah yang satu. Misalnya masyarakat disebut umat karena keberadaan mereka pada awalnya adalah individu-individu yang kemudain menetap di suatu tempat, mengikat diri dengan aturan dan tata sosial bersama. Ummah Islam adalah himpunan yang menampung perbedaan keompok-kelompok, betapapun kecil jumlah mereka, selama masih pada arah/tujuan yang sama, yaitu Allah swt. Rakyat dinamakan ummat karena mereka berpijak pada satu daerah geografis atau kesatuan sosial tertentu dan memiliki arah atau visi-misi tertentu dibawah satu kepemimpinan atau pemerintahan.[25]

Ummah dalam al-qur'an memiliki beberapa makna yaitu semua makhluk ciptaan Allah, waktu atau masa (*time*), imam atau teladan, agama tauhid, agama masyarakat, syari'at, aturan, tata cara ibadah, pemeluk agama, bangsa, masyarakat, kaum, golongan, sejumlah orang. Secara analisis relasional (hubungan sintagmatik ayat), ayat-ayat ummah melibatkan kata-kata kunci yang sering muncul yaitu *rasūl,* ummah *wāḥidah, Allāh* dengan beberapa konteksnya, seperti kisah nabi dan umatnya, peringatan dan ancaman hukuman, ajaran risalah atau pensyari'atan hukum. Semuanya berhubungan dalam kerangka satu tujuan. *Rasūl* bertugas menyampaikan risalah dari Tuhannya, menggiring ummah kepada Allah melalui agama tauhid.[26]

Berdasarkan analisis relasional maupun medan semantiknya, kosakata ummah dalam al-qur'an memiliki pandangan dunianya sendiri. Kata ummah sarat

[25]*Ibid,* h. 112
[26] *Ibid, h. 113*

digunakan untuk kepentingan agama samawi. Beberapa pemeran ummah dalam narasi al-qur'an antara lain umat Islam, kaum kafir Makkah, Ahli Kitab, kaum Mūsā, Ibrāhīm dan anak cucunya serta umat-umat yang lainnya mengarah pada satu tema besar yaitu ajaran dan ajakan kepada manusia untuk kembali dan menuju kepada Tuhan dengan berpegang pada satu prinsip pandangan hidup, yaitu ummah *wāḥdah* (agama tauhid) yang telah disampaikan oleh para rasul-Nya, satu-satunya jalan jalan yang akan mengantarkan kepada keselamatan.

Prosedur penelitian yang akan penulis lakukan memiliki kesamaan dengan yang telah dilakukan oleh Afiani dalam Tesisnya, yakni disamping penelusuran makna dasar dan relasional juga menelaah aspek sinkronik dan diakronik. Sementara distingsinya adalah pada sisi pemilihan *key term* (istilah kunci) dalam al-qur'an. Dimana Afiani menjadikan kata *Ummah* sebagai k*ey term* sementara penulis adalah kata *ḍalāl.*

Karya Ilmiah berikutnya adalah beberapa Jurnal yang menggunakan metode semantik dalam analisisnya, yakni *Semantik Kata Nisā Dalam al-Qur'ān; Analisis Semantik* yang ditulis oleh Habib.[27] *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut al-Qur'an; Kajian Semantik* yang ditulis oleh Abdurrahman Kasdi dan Umma Farida.[28] *Makna Wali dan Auliyā Dalam al-Qur'an; Suatu kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu* yang ditulis oleh Ahmad Faqih Hasyim

[27]Habib, *Semantik Kata Nisā Dalam al-Qur'ān; Analisis Semantik, Hermeneutika, Vol. 8, No. 1, Juni 2014*

[28] Abdurrahman Kasdi dab Umma Farida, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut al-Qur'an; Kajian Semantik,* Hermeneutika, Vol. 7, No.2, Desember 2013

dkk.[29] Beberaapa jurnal tersebut mengusung istilah-istilah kunci yang berbeda sebagai fokus kajiannya .

Untuk lebih jelasnya beberapa penelitian terdahulu tentang kajian semantik al-qur'an dapat di lihat dalam tabel berikut:

Tabel. 11 Daftar Karya Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitiam	Jenis Karya	Metode dan Pendekatan Penelitian	Perbedaan dengan penelitian penulis.
1	Sugeng Sugiono	*Lisān* dan *Kalām* Dalam al-Qur'ān; Sebuah Kajian Semantik	Disertasi	Kualitatif, Libarary Research, semantik	Perbedaan pada pemilahan kata kunci, dimana Sugiono menggunakan lisan dan kalam, sementara penulis menggunakan kata *ḍalāl.*
2	Alvi Alvavi Maknuna	Konsep Pakaian dalam al-Qur'an (analisis semantik kata Libas, siyab, dan sarabil perspektif Izutsu).	Tesis	Kualitatif, Libarary Research, semantik	Perbedaan pada pemilahan kata kunci, Maknuna menggunakan kata kunci Libas, siyab, dan sarabil, , sementara penulis menggunakan kata *ḍalāl.*
3	Lia Afiani	Ummah dalam al-Qur'an; Pendekatan semantik	Tesis	Kualitatif, Libarary Research, semantik	Perbedaan pada pemilahan kata kunci, Afiani menggunakan kata kunci *Ummah*,

[29] Ahmad Faqih Hasyim dkk, *Makna Wali dan Auliyā Dalam al-Qur'an; Suatu kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu,* Diya al-Afkar, Vol, 04, No. 02 Desember 2016.

					sementara penulis menggunakan kata *ḍalāl.*
4	Habib	*Semantik Kata Nisā Dalam al-Qur'ān; Analisis Semantik*	Jurnal	Kualitatif, Libarary Research, semantik	Perbedaan pada pemilahan kata kunci, Habib menggunakan kata kunci *nisā'* , sementara penulis menggunakan kata *ḍalāl.*
5	Abdurrahman Kasdi dan Umma Farida.	*Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Menurut al-Qur'an; Kajian Semantik	Jurnal	Kualitatif, Libarary Research, semantik	Perbedaan pada pemilahan kata kunci, Kasdi dan Farida menggunakan kata kunci *Amar ma'ruf nahi mukar*, sementara penulis menggunakan kata *ḍalāl.*
6	Ahmad Faqih Hasyim	*Makna Wali* dan *Auliyā* Dalam al-Qur'an; Suatu kajian Dengan Pendekatan Semantik	Jurnal	Kualitatif, Libarary Research, semantik	Perbedaan pada pemilahan kata kunci, Hasyim menggunakan kata kunci Wali dan Auliyā', menggunakan kata *ḍalāl.*

Dari telaah pustaka di atas dapat diketahui belum ada satu pun karya ilmiah yang menjadikan lafal *ḍalāl* dalam al-qur'an sebagai istilah kunci yang kemudian dianalisis dengan metode semantik agar terungkap bagaimana *weltanschauung* al-qur'an tentang konsep *ḍalāl*. Oleh karena itu penelitian ini

masih tergolong baru dan penting untuk ditindaklanjuti pada tahap yang lebih serius.

H. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything,* yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai kepada suatu tujuan.[30] Penggunaan metode yang tepat diharapkan agar penelitian ini mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (akademik), juga agar berjalan lebih terarah dan efektif sehingga bisa mencapai hasil yang maksimal.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (Kajian Pustaka) dengan teknik deskriptif-analitis. Dengan demikian, untuk memperoleh informasi yang memadai dari pertanyaan-pertanyaan penelitian (*question research*) maka akan digunakan studi dokumentasi, dan studi literatur yang relevan[31]. Studi dokumentasi adalah sumber primer sementara studi literatur yang relevan adalah sumber sekunder.

Penulis akan meneliti data-data yang bersumber dari literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yakni masalah *ḍalāl* dalam al-qur'an dengan menggunakan metode semantik.

[30]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 51

[31]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 115

2. Sumber data

Sebagai penelitian yang berjenis *library research* maka sumber data dalam penelitian ini terdiri atas beberapa sumber yakni al-qur'an, kamus-kamus al-qur'an, kamus-kamus klasik bahasa arab, buku-buku semantik, kitab-kitab tafsir, maupun setiap karya ilmiah yang menjadikan terma *ḍalāl* sebagai fokus kajiannya.

Secara garis besar sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer.

Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'ān, *Qāmūs al-Qur'ān aw Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Naẓā'ir fi al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad bin Muḥammad al-Dāmagānī, *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manzūr, *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-Adab wa al-'Ulūm karya* Louis Ma'lūf, *al-Taṭawwur al-Dalālī baina lugat al-Syi'ri al-Jāhilī wa lugat al-Qur'ān al-Karīm* karya 'Udah Khalīl Abū 'Udah*, Syā'irāt al-'Arab fi al-Jāhiliyyah wa al-Islām karya* Basyīr Yamūb, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* karya al-Aṣfahāni, *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir fī al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Muqātil bin Sulaimān al-Balkhi, *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir fi al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Hārūn bin Mūsā, *Nuzhatu al-A'yun al-Nawāẓir fi 'Ilm al-Wujūh wa al-Naẓā'ir* karya 'Abd al-Raḥman bin al-Jauzi, a*l-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāẓ al-Qur'ān al-Karīm* karya Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *God and Man in the Qur'an; Semantic of the*

Qur'anic Weltanschaung karya Toshihiko Izutsu, dan *The Concept of Belief in Islamic Theology a Semantical Analysis of Iman and Islam* karya Toshihiko Izutsu.

Penyebutan beberapa sumber tersebut bukan berarti membatasi pemakaian dalam beberapa kitab tersebut, namun masih banyak kitab yang membahas kajian semantik yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah setiap buku, tesis, skripsi, atau artikel (baik jurnal maupun media online yang bisa dipertanggungjawabkan kevalidan datanya) yang menjadikan semantik sebagai fokus kajiannya. Meski demikian penulis lebih mengutamakan sumber-sumber yang kajiannya terkait semantik al-qur'an. Hemat penulis dengan banyaknya sumber bacaan yang relevan dengan fokus penelitian yang penulis lakukan, maka akan semakin mempermudah penulis dalam menyelesaikan penelitian dan hasilnya bisa maksimal.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi.[32] Penulis akan menginventarisasi data yang diperoleh dari sumber primer maupun sumber sekunder, dalam arti

[32]Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan berbagai karya tulis ilmiah baik berupa buku, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah serta mempunyai keterkaitan erat dengan tema dalam penelitian. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaif, dan R & D*,...h. 83

makna-makna kata *ḍalāl* yang terdapat dalam kamus, sya'ir Arab, maupun dalam al-qur'an akan penulis dokumentasikan untuk kemudian dianalisis secara intensif menggunakan prosedur analisis semantik al-qur'an.

Hal tersebut dilakukan, di samping untuk menjawab keresahan akademik yang tercantum dalam pertanyaan penelitian (*question research*) juga diharapkan dapat menghasilkan sebuah produk yang sesuai dengan yang tercantum dalam signifikansi penelitian.

4. Analisis data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode semantik al-qur'an yang diintrodusir oleh Toshihiko Izutsu. Dengan demikian data yang telah terdokumentasi akan dianalisisis sesuai prosedur semantik al-qur'an ala Izutsu.

Analisis yang dimaksud adalah sebagai berikut: menjadikan kata *ḍalāl* sebagai kata kunci, kemudian mencari makna dasar[33] dan makna relasionalnya,[34] mengungkap aspek sinkronik[35] dan diakroniknya[36]

---

[33]Makna dasar (*Basic meaning*) adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri yang akan selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Dengan kata lain Basic meaning yang dimaksud adalah kandungan kontekstual dari kosakata yang akan tetap melekat pada kata tersebut, meskipun kata tersebut dipisahkan dari konteks pembicaraan. Lihat Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an...* h. 12

[34]Makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Dengan demikian makna relasional dalam praktiknya sangat bergantung pada konteks sekaligus relasi dengan kosakata lainnya dalam kalimat (analisis sintagmatik dan analisis paradigmatik). Lihat Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an...* h. 12. Analisis sintagmatik adalah suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu. Sementara Analisis Paradigmatik yaitu suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip atau bertentangan. Disampaikan oleh Sahiron

(menelisik pergeseran makna lafal *ḍalāl* mulai pra qur'an-qur'an-hingga pasca qur'an), baru kemudian mengungkap *weltanscahuung* al-qur'an tentang *ḍalāl.*

5. Langkah-langkah Penelitian

Prosedur atau langkah-langkah penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

a. Menelaah makna dasar term *ḍalāl.*

Penelahaan makna dasar *ḍalāl* dilakukan dengan cara meninjau kamus-kamus Arab seperti *Qāmūs al-Qur'ān aw Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Naẓā'ir fi al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad bin Muḥammad al-Dāmagānī, *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manzūr, dan *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-Adab wa al-'Ulūm karya* Louis Ma'lūf.

b. Langkah selanjutnya yakni Menelaah makna relasional term *ḍalāl.*

Penelahaan makna relasional dilakukan dengan dua analisis yakni analisis sintagmatik (mencermati kata yang mengitari lafal *ḍalāl* dalam al-qur'an), dan analisis paradigmatik (mencari medan

---

Syamsuddin, *Semantik al-Qur'an*, Dalam mata kuliah Linguistik al-qur'an Program IAT Pascasarjana IAIN Tulungagung, pada 02 Desember 2016.

[35]Sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari sebuah konsep atau kata, sudut pandang yang melintasi garis-garis historis dari sebuah kata fokus memungkinkan untuk memperoleh suatu sistem kata yang statis. Lihat Izutsu, *God and Man in the Qur'an*...h. 34

[36]Diakronik adalah aspek yang selalu berubah/berkembang dari satu masa ke masa yang lain. Diakronik pada prinsipnya menitik beratkan pada unsur waktu. Dengan demikian, secara diakronik kosakata adalah sekumpulan kata yang masing-masingnya tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas. Beberapa kata dalam kelompok dapat berhenti tumbuh, sedangkan kata-kata lainnya dapat terus digunakan oleh masyarakat dalam jangka waktu yang lama. Lihat Izutsu, *God and Man in the Qur'an*...h. 34

semantik lafal *ḍalāl*, dan mengintegrasikan medan semantik tersebut agar menghasilkan struktur semantik yang utuh).

c. Menelaah aspek sinkronik dan diakronik

Penelahaan dua aspek tersebut dilakukan dengan mencermati secara seksama perkembangan kata tersebut mulai era *pra qur'anic*, *era qur'anic,* dan era *post qur'anic*.

Makna *ḍalāl* era *pra qur'anic* akan ditelusuri melalui kitab-kitab syair yakni *al-Taṭawwur al-Dalālī baina lugat al-Syi'ri al-Jāhilī wa Lugat al-Qur'ān al-Karīm* karya 'Udah Khalīl Abū 'Udah*, Syā'irāt al-'Arab fi al-Jāhiliyyah wa al-Islām karya* Basyīr Yamūb. Sementara makna *ḍalāl* pada era qur'anic akan ditelusuri melalui *Asbāb al-nuzūl*, maupun *makki madani*. Sementara makna *ḍalāl* era *post Qur'anic* akan ditelusuri melalui kitab-kitab tafsir, fiqih, maupun tasawwuf.

d. Mengungkap *Weltanscahuung* al-qur'an.

Data-data yang telah terdokumentasikan, mulai makna dasar, makna relasional, aspek sinkronik dan diakronik akan memudahkan penulis untuk menganalisis bagaimana pandangan dunia (*weltanschauung*) al-qur'an tentang konsep *ḍalāl.*

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian dapat terstruktur dengan baik dan memiliki gambaran yang kongkrit dalam proses pengarapannya maka penulis membagi pembahasan dalam tesis ini menjadi enam bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, Penegasan istilah, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mengulas tentang gambaran umum semantik al-qur'an. Dalam bab ini akan diurai tiga bagian yakni pengertian semantik, sejarah perkembangan semantik, dan semantik al-qur'an perspektif Toshihiko Izutsu.

Bab *ketiga* menelusuri makna dasar dan makna relasional. Dalam pembahasan makna relasional akan diurai analisis sintagmatik (penelusuran makna *ḍalāl* dalam al-qur'an), dan analisis paradigmatik (medan semantik *ḍalāl*), dan integrasi antar konsep dari masing-masing medan semantik.

Bab *keempat* menelusuri perkembangan makna *ḍalāl* dari aspek sinkronik dan diakronik, yakni melacak penggunaan lafal *ḍalāl* pada pra qur'an, pada masa qur'an, dan era post qur'an.

Bab *kelima* penutup, dimana umumnya penutup yakni berisi kesimpulan dan saran untuk peneliti selanjutnya yang memiliki fokus kajian yang sama dengan peneliti.